

OBSERVASI FAUNA BURUNG DI TIOM, JAWAWIJAYA, IRIAN JAYA

(*Observation on Bird Fauna in Tiom, Jayawijaya, Irian Jaya*)

W. WIDODO^{*)}

ABSTRACT

An observation on birds in Tiom, especially in the Kenyam lowland-forest and the Bokon highlands, Jayawijaya, Irian Jaya was carried out in August to October 1990. Fourty one species were censused and several of them were collected. Fifteen species of the birds are endemic. Its relative abundance and habitat, as well as their economic value, were discussed.

PENDAHULUAN

Tulisan mengenai satwa, khususnya burung, dari daerah Irian Jaya masih dirasa sangat kurang. Beberapa publikasi memang membahas secara rinci jenis-jenis burung Irian, a.l. Beehler *et al.* (1986), akan tetapi sebagian besar bahasan dimaksudkan untuk burung-burung di wilayah Papua New Guinea. Petocz (1987), walaupun untuk beberapa jenis masih ragu, telah mendaftar sebanyak 641 jenis burung Irian Jaya. Apa yang dikemukakannya banyak merevisi data yang dikemukakan oleh Beehler & Finch (1983).

Walaupun sudah dimulai, nampak bahwa masih banyak rumpang pengetahuan perihal kehadiran burung di Irian Jaya. Untuk mengisi rumpang tersebut, telah dilakukan perjalanan eksplorasi ke dataran rendah Kenyam dan dataran tinggi sekitar Bokon, Kecamatan Tiom, Jayawijaya, Irian Jaya (Gambar 1). Perjalanan dilakukan dari bulan Agustus sampai dengan oktober 1990.

KEADAAN UMUM DAERAH PENGAMATAN

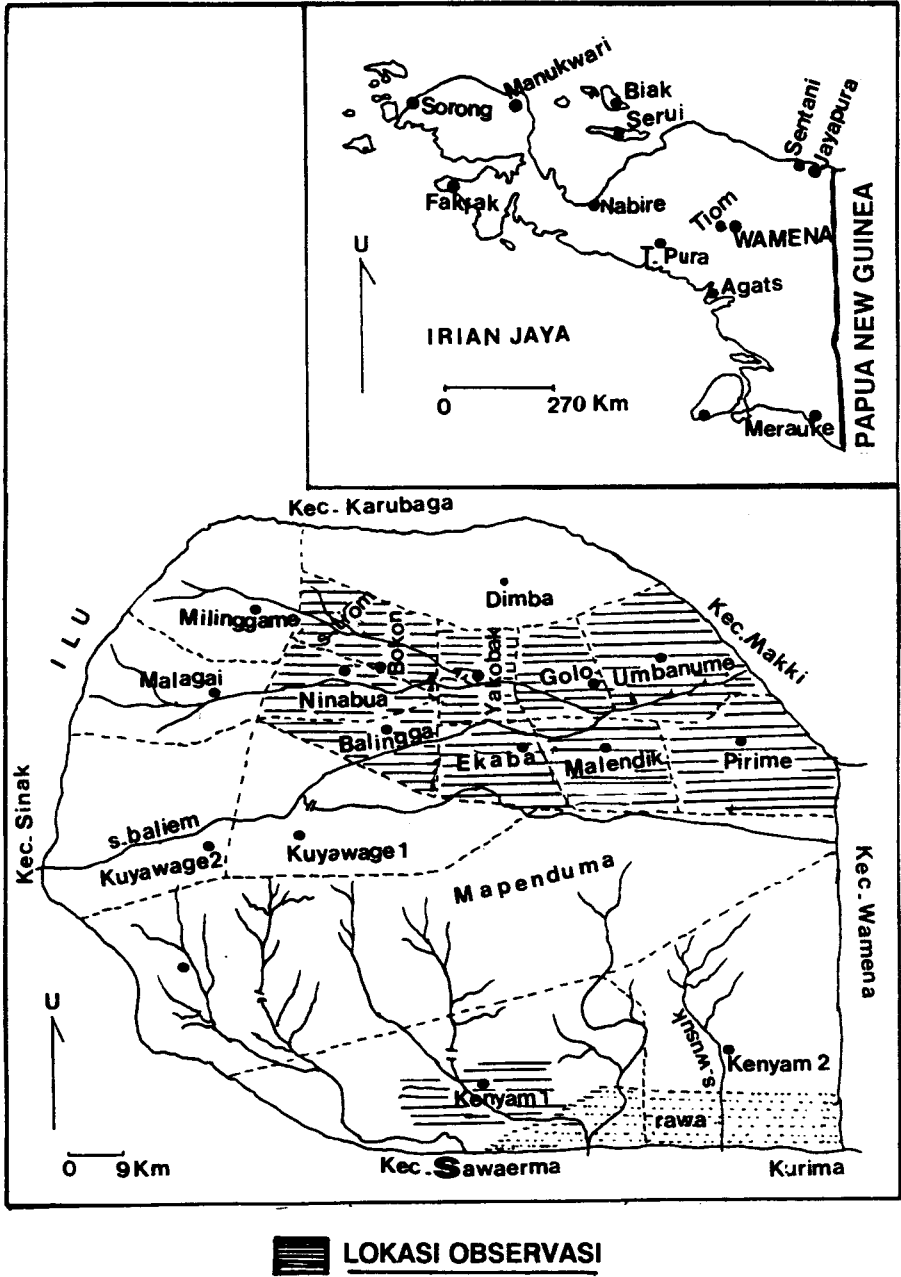
A. Lokasi Penelitian

Kecamatan Tiom dengan ibu kota Bokon, merupakan kecamatan yang cukup luas, yaitu sekitar 5500 km². Kecamatan ini berbatasan dengan wilayah Kecamatan Karubaga, Makki, Sawaerma, Wamena dan Kurima (Kabupaten Merauke) serta Sinak dan Ilu (Kabupaten Paniai). Secara geografis daerah Tiom terletak di sekitar 138°24' Bujur Timur dan 3°59' Lintang Selatan. seluruhnya terdapat 17 desa yang terdiri sekitar 1000 lebih kampung.

B. Topografi dan Vegetasi

Wilayah Tiom umumnya merupakan daerah pegunungan dengan lereng-lereng berbukit yang terjal dan curam. Hutan di sekitar ibukota kecamatan Tiom sebagian besar sudah gundul sebagai akibat sistem perladangan berpindah. Tumbuhan yang masih sering dijumpai dan ditanam masyarakat adalah jenis *Casuarina* sp., *Podocarpus* sp., *Vaccinium* sp. dan *Rhododendron* spp..

*) Staf Puslitbang Biologi LIPI, Bogor.



Gambar 1. Peta Kecamatan Tiom, Jayawijaya, Irian Jaya.
Figure 1. Map of Tiom District, Jayawijaya, Irian Jaya.

Daerah di sekitar kota kecamatan Bokon mempunyai ketinggian antara 1900 - 2500 m dpl. Berbeda dengan daerah sekitar Bokon, daerah Kenyam (Kenyam I dan Kenyam II), yang terletak pada ketinggian 400 m, merupakan kawasan hutan yang masih lebat. Vegetasinya masih tinggi keanekaragamannya. Beberapa jenis tumbuhan yang umum ditemui antara lain *Dicliptera*, *Canarium indicus*, *Pandanus*, *Nepenthes*, *Knema*, *Smilax*, dan *Bridelia*. Berdasarkan data monografi di Kecamatan Tiom diperoleh angka kelembaban rata-rata di wilayah tersebut 79.5-87.9% dengan curah hujan rata-rata 2107 mm per tahun.

BAHAN DAN CARA PENGAMATAN

Pengamatan dilakukan di dua lokasi, yaitu: (1) kawasan Kenyam dan (2) kawasan Bokon yang mewakili dataran tinggi atau hutan pegunungan dengan ketinggian antara 1900 - 2500 m dpl. Data utama diperoleh dari observasi. Lama pengamatan sekitar 5 minggu dari tanggal 28 Agustus 1990 sampai dengan 2 Oktober 1990 (total observasi adalah 45 jam, yang terdiri atas 11.50 jam di dataran rendah dan 33.50 jam di dataran tinggi).

Waktu pengamatan dimulai antara pukul 07.00 pagi sampai pukul 18.00 sore. Alat utama yang digunakan adalah teropong binokuler Jumellus berukuran 10 x 50. Sistem pengamatan menjelajah. Setiap jenis burung yang ditemukan dicatat ciri-ciri warna bulu yang spesifik sambil memperhatikan suara, tempat perjumpaan, jam pengamatan, dan jumlah individu per kelompok.

Sebagai buku panduan di lapangan digunakan Beehler *et al.* (1986). Untuk menentukan kerapatan nisbi dipakai kriteria Pearson (1975), yakni:

- A = sering dijumpai, berkelompok dalam jumlah besar (lebih dari 10 ekor);
- B = sering dijumpai, tersebar dalam kelompok kecil (kurang dari 10 ekor);
- C = tidak selalu dijumpai, soliter atau berkelompok 1 - 2 ekor;
- D = jarang, selama observasi hanya 1- 2 kali dijumpai.

Adapun kategori habitat yang digunakan adalah:

- 1 = bila menempati lantai hutan;
- 2 = bagian tengah pepohonan;
- 3 = bagian kanopi/lapisan tajuk hutan teratas;
- 4 = padang rumput terbuka;
- 5 = semak belukar di dalam hutan dataran rendah;
- 6 = semak-semak di hutan pegunungan;
- 7 = sekitar sungai;
- 8 = ariel/terbang melintas di atas hutan atau udara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama observasi, seluruhnya dapat dijumpai 41 jenis burung yang tinggal atau hanya singgah di daerah pengamatan. Dari 41 jenis tersebut terdapat 15 jenis burung

endemik untuk Irian Jaya, yaitu *Artamus maximus*, *Casuarinus bennetti*, *Chamosyna papou*, *Coracina longicauda*, *Clytoceyx rex*, *Coturnix monorthonyx*, *Lophorina superba*, *Malurus alboscapulatus*, *Megalurus albolimbatus*, *Melidectes torquatus*, *Microeca papuana*, *Pachycephala aurea*, *Pitohui dichrous*, *Rhipidura leucothorax* dan *Sericornis nohuysi*. Hasil observasi selengkapnya burung-burung di areal penelitian dapat dilihat pada Lampiran I. Dalam lampiran tersebut, nama lokal yang digunakan ialah sebutan penduduk setempat. Nama-nama yang dihimpun Petocz (1987) juga digunakan disini.

Berdasarkan hasil observasi di dua kawasan penelitian, tampak adanya 12 jenis burung yang hanya dijumpai di hutan dataran rendah Kenyam, 23 burung yang hanya dijumpai di hutan dataran tinggi sekitar ibukota kecamatan Tiom (pegunungan Bokon), dan 6 jenis burung dapat dijumpai baik di Kenyam maupun di sekitar pegunungan Bokon/ibukota kecamatan Tiom. Untuk sementara dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan jumlah jenis antara kedua tempat yang diamati. Di hutan dataran rendah Kenyam, jumlah jenis burungnya lebih sedikit daripada di dataran tinggi sekitar Bokon. Perbedaan jumlah jenis tersebut mungkin ada kaitannya dengan daerah penyebaran masing-masing jenis burung yang ditemukan. Sesuai pendapat Petocz (1987) bahwa 745 burung-burung di Irian Jaya penyebarannya terbatas di daerah pegunungan.

Di antara jenis-jenis yang dijumpai, enam jenis diketahui menyebar luas, yaitu *Artamus maximus*, *Dicaeum pectorale*, *Haliastur indus*, *Hirundo tahitica*, *Megalurus albolimbatus* dan *Sericornis nohuysi*.

Dari 41 jenis burung di seluruh lokasi menunjukkan bahwa kerapatan nisbi paling tinggi adalah untuk jenis-jenis burung dalam kategori jarang dijumpai (41%). Selanjutnya berturut-turut diikuti oleh 32% termasuk kategori sering dijumpai dalam kelompok kecil atau kurang dari 10 ekor; 20% kategori tidak selalu ditemukan karena hidup soliter atau berkelompok 1 - 2 ekor dan 7% termasuk kategori sering dijumpai dalam kelompok besar atau lebih dari 10 ekor.

Burung-burung yang jarang dijumpai itu adalah *Artamus maximus*, *Amauornis olivaceus*, *Casuarinus bennetti*, *Clytoceyx rex*, *Coturnix monorthonyx*, *Gerygone olivacea*, *Haliastur indus*, *Halcyon sancta*, *Lophorina superba*, *Melipotés ater*, *Monachella muelirina*, *Porzana tabuensis*, *Pluvialis fulva*, *Rallus pectoralis*, *Rhipidura leucothorax*, *Rhyticeros plicatus* dan *Sericornis papuana*.

Tingginya angka untuk burung-burung yang termasuk kategori jarang dijumpai (lihat Lampiran I) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya ialah kerusakan hutan sebagai akibat sistem perladangan berpindah. Hal ini terlihat jelas di daerah pegunungan sekitar Bokon. Pohon-pohon besar sudah sangat jarang. Kalaupun ada pohon besar hanya diwakili oleh jenis *Casuarina papuana*. Penyebab lain adalah perburuan penduduk setempat. Hal ini terutama terjadi di daerah hutan dataran rendah Kenyam yang masih cukup lebat. Beberapa jenis yang tercatat masih diburu penduduk adalah jenis-jenis *Lophorina superba*, *Casuarinus bennetti* dan *Chamosyna papou*.

Lophorina superba merupakan kerabat cendrawasih satu-satunya yang dapat diamati dan sudah jarang dijumpai. Selama observasi hanya empat kali terlihat di

puncak-puncak pohon, di sekitar Bokon dan menurut informasi penduduk setempat jenis ini masih sering diburu.

Casuaris bennetti dapat ditemukan sekali di hutan dataran rendah Kenyam. Hasil wawancara dengan penduduk setempat di Kenyam mengatakan bahwa jenis ini masih sering ditangkap dengan sistem memasang jerat di lokasi tempatnya bersarang. Penangkapan terutama bertujuan untuk diambil dagingnya.

Burung rangkong *Rhyticeros plicatus* selama pengamatan terlihat tiga kali. Penduduk di Kenyam mengatakan bahwa jenis burung ini jarang atau tidak diburu.

Burung-burung dari suku Rallidae (*Amauornis olivaceus*, *Porzana tabuensis* dan *Rallus pectoralis*) termasuk kategori jenis yang jarang dijumpai. Jenis-jenis ini hidup di padang rumput atau daerah semak di dalam hutan yang berdekatan dengan daerah rawa atau sungai. *Amauornis olivaceus* diamati aktif pada senja hari di semak-semak dekat rawa. Sedangkan *Porzana tabuensis* dan *Rallus pectoralis* selama pengamatan hanya dijumpai sekali di semak-semak dekat sungai Tiom.

Sebagian besar burung yang dijumpai termasuk kelompok arboreal/hidup di atas pohon (Lampiran I). Sesuai pengamatan bahwa 34% dari burung-burung yang dijumpai menempati bagian tengah dan tajuk pohon. Selanjutnya diikuti oleh 20% dijumpai pada tajuk pohon saja; 12% sedang melintas dan 10% di semak-semak pegunungan; masing-masing 5% di padang rumput terbuka, sekitar sungai dan bagian tengah pepohonan dekat sungai; masing-masing 2% terdapat di lantai hutan, semak dataran rendah, semak pegunungan dekat sungai serta semak dataran rendah maupun semak pegunungan.

Diantara jenis-jenis burung yang hidup di pohon, seperti *Lonchura spectabilis*, *Chamosyna papou* dan *Chamosyna rubrigularis*, ditemui hidup dalam kelompok besar (lebih dari 10 ekor). Jenis yang disebutkan pertama sering dijumpai di padang rumput terbuka di sekitar Bokon dan saat pengamatan terlihat ada yang sedang membuat sarang. Diduga jumlah populasi jenis ini masih melimpah. Demikian pula dua jenis lainnya.

Chamosyna rubrigularis termasuk jenis yang cukup besar populasinya. Dalam iringan-iringan kelompok antara 10-15 ekor mereka terbang ke arah hutan sagu pada pagi hari untuk mencari pakan. Pada sore harinya mereka kembali ke daerah pegunungan untuk istirahat.

Jenis yang mempunyai nilai komersial adalah *Chamosyna papou*. Penangkapan terhadap jenis ini banyak dilakukan di sekitar desa Milinggame. Hasil tangkapan selanjutnya ditampung di Bokon untuk kemudian dikirim ke Wamena. Pengamatan memperlihatkan bahwa cara penampungan dan penanganan di Bokon kurang baik. Ini terbukti dengan banyaknya hasil tangkapan yang mati.

Cara yang diajukan untuk menghindari kepunahan akibat perburuan dan perdagangan yang ilegal haruslah disesuaikan dengan cara hidup penduduk setempat. Mengingat masyarakat setempat mempunyai mata pencaharian pokok bertani, maka perlu dilakukan pembinaan pertanian/perkebunan secara optimal, antara lain untuk menghindari terjadinya sistem perladangan berpindah. Cara lain yang dianjurkan adalah dengan mengembangkan perhutanan sosial (La Ode Ida, 1991), yaitu suatu program pendekatan ekologis dan ekonomis yang dititik beratkan pada perbaikan lingkungan nilai ekonominya. Dengan memiliki tiga prinsip dasar program ini,

yaitu: 1) Manusia mau memelihara hutan bila ia memiliki hutan itu; 2) Manusia mau menjaga hutan bila kebutuhan hidupnya terpenuhi, dan 3) Hutan bisa lestari bila anggota masyarakat juga sebagai pengawas hutan, maka diharapkan penghijauan lahan kritis dapat dilakukan. Hasilnya juga dapat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan petani setempat. Pada gilirannya mereka akan menjadi petani menetap, kemungkinan perambahan hutan oleh masyarakat setempat akan berkurang. Dengan demikian hutan sebagai habitat untuk berbagai jenis burung di daerah tersebut tersedia dan terjaga. Selain itu, tidak hanya persediaan pakan terpenuhi, akan tetapi juga tempat bertelur. Pohon-pohon besar yang sering kali diperlukan untuk bertelur dengan cara membuat lubang (a.l. *Cacatua galerita* dan *Rhyticeros plicatus*) tersedia kembali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisa fauna burung di wilayah Tiom dari bulan Agustus sampai Oktober 1990, maka dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut:

1. Fauna burung di wilayah Tiom, yang meliputi pegunungan sekitar Bokon dan hutan dataran rendah Kenyam, sedikitnya terdapat 41 jenis. Lima belas diantaranya adalah jenis-jenis endemik yang hanya ditemukan di daerah Irian Jaya.
2. Mengingat habitat alami yang diperlukan untuk kelangsungan hidup jenis-jenis tersebut semakin lama semakin berkurang (a.l. dengan adanya praktek perladangan berpindah/perburuan), maka dikhawatirkan dalam kurun waktu dekat akan banyak jenis yang terancam punah atau menuju kepunahan. Untuk menghindarkannya, diperlukan tindakan secepatnya dengan melakukan pengawasan secara terpadu yang melibatkan aparat pemerintah setempat beserta instansi terkait lainnya. Pengawasan dilakukan pada jalur-jalur perdagangan dan memindahkan aktifitas perladangan berpindah pada aktifitas produktif lainnya. Dalam hal ini aparat pemerintah perlu bekerja sama dengan penduduk guna mencegah terjadinya perburuan liar. Kerjasama tersebut juga perlu melibatkan para misioner, guru-guru SD ataupun SMP untuk membantu pelaksanaan penyuluhan arti dan pentingnya kelestarian sumberdaya alam di Tiom.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Arie Budiman atas bimbingannya dalam penulisan dan koreksi naskah. Juga diucapkan terima kasih kepada para penyunting yang memberikan kritik dan sarannya. Tak lupa pula disampaikan terima kasih kepada para staf/tehnisi di Puslitbang Biologi yang memberikan bantuan baik sebelum penelitian maupun selama bekerja di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- BEEHLER, M.B., T.K. PRATT AND D.A. ZIMMERMAN. 1986. *Birds of New Guinea*. Princeton University Press.
- BEEHLER, M.B., AND B.W. FINCH. 1983. *A species check list of New Guinea Birds*. (First Draft).
- LA ODE IDA. 1991. *Alternatif pelestarian hutan berdimensi sosial ekonomi*. Makalah Seminar Lembaga Pengkajian dan Pembinaan Sosial Ekonomi, Kendari.
- PEARSON, D.L. 1975. Survey of the birds of lowland forest plot in East Spik District, Papua New Guinea. *EMU* 75 (75): 175-177.
- PETOCZ, R.G. 1987. Conservation and Development in Irian Jaya. A strategy for Rational Resource Utilization. P.T. Grafiti Press, Jakarta.